

“Molly” dalam teks berita media *online*: Analisis metafora dan *framing* perspektif ekolinguistik kritis

I Gede Astawa*

Akademi Pariwisata Denpasar

*Corresponding Author. Email: astawa.akpardps@gmail.com

Received: December 24, 2024; Revised: May 10, 2025; Accepted: June 12, 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan metafora dan *framing* dalam teks berita media *online* terkait kematian gajah Sumatra bernama Molly di Bali Zoo, Indonesia. Melalui pendekatan ekolinguistik kritis, studi ini mengeksplorasi bahwa bahasa digunakan untuk merepresentasikan hubungan manusia dengan alam, nilai-nilai ekologis, serta persepsi terhadap kehidupan satwa. Data dikumpulkan melalui dokumentasi teks berita dari berbagai portal daring nasional yang memuat narasi tentang peristiwa tersebut. Metode analisis data mencakup identifikasi dan kategorisasi metafora konseptual berdasarkan teori Lakoff dan Johnson, serta analisis *framing* menggunakan model Stibbe, Fill & Penz. Penyajian hasil dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menyajikan kutipan data relevan, interpretasi makna, dan implikasi ideologis serta ekologisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora seperti “berpulanganya Molly” dan “terseret arus” mencerminkan representasi satwa sebagai makhluk bernilai dan rentan terhadap kekuatan alam. *Framing* seperti “bagian tak tergantikan” dan “penghormatan terakhir” menekankan aspek emosional, nilai kehidupan, dan tanggung jawab ekologis manusia. Temuan ini mengungkapkan bahwa pilihan bahasa dalam teks berita tidak hanya membangun konstruksi ideologis, tetapi juga memiliki implikasi teoretis dan praktis dalam jurnalisme lingkungan. Secara praktis, studi ini mendorong penggunaan bahasa yang lebih etis dan reflektif dalam peliputan isu-isu ekologis.

Kata kunci: metafora; *framing*; ekolinguistik kritis; media *online*; konservasi lingkungan

Abstract: This study aims to analyze the use of metaphors and *framing* in online news reports related to the death of the Sumatran elephant named Molly at Bali Zoo, Indonesia. Through a critical ecolinguistic approach, this study explores how language is used to represent human relationships with nature, ecological values, and perceptions of animal life. Data were collected through documentation of online news reports from various national online portals detailing the event. Data analysis methods include identification and categorization of conceptual metaphors based on Lakoff and Johnson's theory, as well as framing analysis using the Stibbe, Fill & Penz model. The findings are presented using a descriptive-analytical approach, including the relevant data excerpts, interpretations of meaning, and their ideological and ecological implications. The findings show that metaphors such as “Molly's passing” and “dragged by the current” reflect the representation of animals as valuable creatures who is vulnerable to the forces of nature. Framing such as “irreplaceable part” and “last respect” emphasize the emotional aspects, values of life, and human ecological responsibility. These findings reveal that the choice of language in news reports not only builds ideological constructions, but also has theoretical and practical implications in environmental journalism. Practically, this study encourages the use of more ethical and reflective language in covering ecological issues.

Keywords: metaphor; framing; ecolinguistics; online media; environmental conservation

How to Cite: Astawa, I. G. (2025). “Molly” dalam teks berita media online: Analisis metafora dan *framing* perspektif ekolinguistik kritis. *Sintesis*, 19(1), 15—30.
<https://doi.org/10.24071/sin.v19i1.11018>



Pendahuluan

Berita tentang kematian dan penguburan seekor gajah Sumatra, bernama Molly di Bali Zoo, Desa Singapadu, Sukawati, Gianyar, Bali menjadi berita yang sangat menarik perhatian masyarakat luas. Kematian Molly, walaupun sebagai seekor binatang, mendapat perlakuan layaknya seperti manusia oleh masyarakat setempat. Evakuasi bangkai Molly di sebuah sungai di Desa Guang, yang masih dalam wilayah Kecamatan Sukawati, disaksikan oleh banyak masyarakat dengan rasa kesedihan yang mendalam. Ini menjadi penanda betapa eratnya hubungan antara manusia dan binatang dalam lingkungan ekologis yang sudah terwarisi secara turun-temurun.

Berita tentang kematian dan prosesi penguburan seekor gajah sumatra bernama Molly di Bali Zoo, Desa Singapadu, Sukawati, Gianyar, Bali, menjadi sorotan publik yang luas. Meskipun Molly adalah seekor binatang, perlakuan yang diberikan masyarakat setempat menunjukkan penghormatan yang menyerupai perlakuan terhadap manusia. Evakuasi bangkai Molly dari sebuah sungai di Desa Guang, yang masih berada dalam wilayah Kecamatan Sukawati, disaksikan oleh banyak warga dengan ekspresi kesedihan yang mendalam. Peristiwa ini merefleksikan kedekatan relasional antara manusia dan satwa, yang telah menjadi bagian dari warisan ekologis secara turun-temurun.

Penyebaran informasi mengenai kematian Molly berlangsung sangat cepat tidak lepas dari peran media daring dalam mendistribusikan berita tersebut. Daya tarik berita ini terletak pada penggunaan diksi yang bersifat eufemistik oleh sejumlah media, sehingga Molly tidak hanya diposisikan sebagai hewan kebun binatang, tetapi juga sebagai simbol makhluk ekologis yang memiliki hak dan nilai yang setara dengan manusia. Dalam konteks ini, media berperan penting dalam membangun kesadaran ekologis publik melalui narasi yang mengedepankan empati dan keadilan ekologis.

Liputan intensif oleh berbagai media nasional seperti Detik.com, Kumparan, Tribun-Bali.com, dan VIVA.co.id, serta peliputan oleh kantor berita internasional seperti Associated Press (AP News, 2024), menunjukkan luasnya jangkauan isu ini. Respons emosional masyarakat juga tergambar dari pernyataan resmi pihak Bali Zoo yang menyampaikan duka mendalam atas kepergian Molly, serta dari persebaran narasi dan ekspresi publik di media sosial. Meskipun tidak disertai data statistik seperti jumlah tayangan atau pembagian berita, cakupan media yang luas serta penggunaan narasi yang menyentuh menjadi indikator kuat bahwa berita ini memperoleh perhatian publik secara signifikan.

Peran media dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap isu lingkungan sangat penting dan tidak bisa dipandang remeh. Dengan kemampuannya menyebarkan informasi secara cepat dan luas, media menjadi alat penting dalam meningkatkan kesadaran dan mempengaruhi perilaku publik terkait lingkungan (Masythoh & Wicaksono, 2024). Media memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi opini dan sikap masyarakat terhadap isu-isu lingkungan (Darabkhani et al., 2024; Parlour, 1980). Melalui berbagai platform seperti televisi, radio, koran, dan media sosial, informasi mengenai lingkungan dapat disebarkan secara luas dan cepat kepada khalayak. Dengan demikian, media mempunyai tanggung jawab besar dalam memberikan informasi yang akurat dan berimbang mengenai isu lingkungan kepada masyarakat. Media menjadi media penting dalam mendidik dan mengedukasi masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Selain itu, media juga dapat memicu perubahan perilaku individu dan masyarakat dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, peran media dalam menyuarakan isu lingkungan sangat signifikan untuk menciptakan kesadaran dan aksi nyata dalam menjaga bumi kita bersama generasi mendatang (Dudeja,

2016; Jain & Meena, 2024). Media dalam hal menyuarakan isu-isu lingkungan tidak bisa terlepas dari peran ekolinguistik sebagai pisau bedah masalah-masalah ekologis.

Peran analisis ekolinguistik untuk memahami representasi isu lingkungan dalam media menjadi bagian penting yang tidak bisa dianggap sepele (Castrechini et al., 2014; Stibbe, 2015; Stibbe, 2014). Ekolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan lingkungan. Selanjutnya, ekolinguistik kritis merupakan cabang dari ekolinguistik yang berfokus pada analisis hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan lingkungan dengan pendekatan kritis. Tujuan utamanya adalah membongkar narasi atau wacana yang secara ideologis mendukung praktik-praktik yang merusak lingkungan, serta menggantikannya dengan narasi alternatif yang lebih ekologis dan berkelanjutan. Pendekatan ini terinspirasi dari analisis wacana kritis, ekologi mendalam, dan teori kritis, dengan perhatian khusus bahwa bahasa membentuk cara pandang manusia terhadap alam. Dalam praktiknya, ekolinguistik kritis menelaah metafora, asumsi, dan struktur wacana yang digunakan dalam berbagai teks, termasuk media, kebijakan, maupun hukum adat, untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang mendasarinya. Dengan demikian, ekolinguistik kritis menjadi alat untuk memperjuangkan keadilan ekologis dan membangun kesadaran akan pentingnya relasi harmonis antara manusia dan alam (Stibbe, 2015). Dengan melakukan analisis ekolinguistik terhadap representasi isu lingkungan dalam media, dapat dipahami pesan-pesan tentang pelestarian lingkungan disampaikan dan diterima oleh masyarakat. Hal ini penting karena cara penyampaian informasi tentang lingkungan dapat memengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terhadap isu lingkungan tersebut.

Dengan demikian, analisis ekolinguistik kritis dapat membantu efektivitas dalam menyuarakan isu lingkungan melalui media dan mendorong aksi nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan bagi generasi mendatang. Dengan kata lain, analisis ekolinguistik kritis dapat membantu melacak pesan-pesan lingkungan yang disampaikan dalam bahasa dan pengaruh cara masyarakat merespons isu-isu lingkungan. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang cara media memengaruhi persepsi dan sikap masyarakat, dapat dirancang strategi komunikasi yang lebih efektif dalam menyuarakan isu lingkungan. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa informasi tentang lingkungan disampaikan dengan cara yang mampu memotivasi masyarakat untuk bertindak demi kelestarian lingkungan bagi generasi mendatang.

Seperti disebutkan sebelumnya, pemberitaan kematian Molly di beberapa media *online*, yang ditulis oleh wartawan dalam teks berita tersebut, terdapat satuan-satuan lingual yang mengandung unsur metafora dan *framing*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan metafora dan *framing* perspektif ekolinguistik kritis dalam pemberitaan media *online* terkait berita kematian Molly.

Metafora dalam ekolinguistik kritis merujuk pada penggunaan bahasa figuratif untuk menggambarkan hubungan antara manusia, alam, dan lingkungan. Konsep metafora konseptual, seperti yang dijelaskan oleh (Lakoff & Johnson, 2003), menyatakan bahwa cara kita berpikir dan bertindak banyak dipengaruhi oleh metafora yang kita gunakan. Dalam konteks ekolinguistik kritis, metafora tidak hanya menyampaikan makna dalam konteks bahasa, tetapi juga berfungsi untuk membentuk cara pandang kita terhadap alam dan hubungan manusia dengan dunia alami. Misalnya, dalam pemahaman kita tentang alam, kita mungkin menggunakan metafora seperti "alam sebagai sumber daya" atau "alam sebagai sistem yang rapuh," yang mempengaruhi kita dalam berinteraksi dengan lingkungan, apakah kita menganggapnya sebagai sesuatu yang harus dijaga atau dieksploitasi. Metafora ini membingkai cara kita melihat dan berinteraksi dengan dunia ekologis, sehingga dapat

memperkuat atau mengubah sikap kita terhadap pelestarian alam dan keberlanjutan (Lakoff & Johnson, 2003).

Lakoff dan Johnson (2003) mengembangkan teori tentang metafora konseptual, yang menjelaskan bahwa metafora membentuk cara kita berpikir dan bertindak. Mereka memperkenalkan ide bahwa banyak dari konsep dasar kita, seperti waktu, komunikasi, dan suasana hati, dipahami melalui metafora. Kategori-kategori ini termasuk:

- a. Metafora konseptual, yakni metafora yang mengatur cara kita memahami dan merasakan dunia, misalnya, "waktu adalah uang" atau "kehidupan adalah perjalanan".
- b. Metafora komunikasi, yakni metafora yang menggambarkan proses komunikasi misalnya, "mengambil bagian dalam percakapan" atau "memindahkan informasi".
- c. Metafora suasana, yakni metafora yang menghubungkan perasaan dan suasana hati dengan konsep fisik atau tempat misalnya, "suasana hati yang buruk" atau "sudah berada di titik terendah".
- d. Metafora waktu, yakni metafora yang menggambarkan konsep waktu, misalnya, "waktu adalah uang", "waktu berlalu", atau "menghabiskan waktu".

Framing adalah cara penyusunan informasi dalam teks untuk mempengaruhi persepsi audiens. *Framing* dalam ekolinguistik adalah konsep yang berkaitan dengan bahasa sebagai pembingkai peristiwa, objek, atau konsep dalam cara tertentu, sehingga membentuk pemahaman kita terhadap hal tersebut. *Framing* berkaitan dengan cara kita memberi makna pada fenomena atau realitas sosial dan ekologis, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi sikap dan tindakan terhadap alam dan satwa (Stibbe, 2015). Lebih jauh, Stibbe (2015) menyatakan bahwa dalam perspektif ekolinguistik, *framing* mengacu pada narasi dan diskursus tentang alam, satwa, dan keberlanjutan dibentuk oleh bahasa. Misalnya, sebuah teks atau wacana dapat "membingkai" peristiwa tertentu, seperti bencana alam atau konservasi satwa, sebagai akibat dari ketidakpedulian manusia atau sebagai bagian dari ketergantungan kita terhadap alam. *Framing* ini berperan penting dalam menentukan sudut pandang kita melihat peran manusia dalam menjaga ekosistem atau kita memperlakukan satwa dan alam sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar. Sebagai contoh, dalam *framing* tentang satwa, jika gajah dipandang sebagai "individu" yang memiliki "hak untuk hidup", *framing* ini akan mempengaruhi cara kita memandang nilai satwa tersebut dalam ekosistem dan pentingnya pelestarian mereka. *Framing* ini dapat membentuk pandangan bahwa satwa bukan hanya objek atau alat yang bisa digunakan, tetapi sebagai makhluk hidup yang harus dihargai.

Metafora dan *framing* saling terkait dalam ekolinguistik karena keduanya membentuk cara manusia memahami dan merespons lingkungan. Metafora memberi manusia cara berpikir tentang dunia ekologis, sementara *framing* memberikan konteks atau narasi yang memengaruhi cara manusia berperilaku terhadap alam. Keduanya berfungsi untuk mengkonstruksi realitas sosial dan ekologis melalui bahasa, dan keduanya dapat digunakan untuk memperkuat atau mengubah pandangan manusia tentang keberlanjutan dan hubungan manusia dengan alam (Abdul Kadir dkk., 2024; Darabkhani dkk., 2024; Nurdiyanto dkk., 2022).

Pradita dan Jendriadi (Pradita & Jendriadi, 2024) meneliti penggunaan metafora dalam bahasa lokal Magelang, Jawa Tengah, dari sudut pandang ekolinguistik. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa metafora-metafora yang digunakan, seperti "bumi sebagai ibu", "pohon sebagai tongkat hidup", dan "air sebagai sumber kehidupan", merefleksikan pandangan masyarakat Magelang yang menghormati alam dan memandangnya sebagai entitas hidup yang harus dijaga. Penggunaan metafora tersebut mengindikasikan ideologi ekosentris, di mana manusia dilihat sebagai bagian dari alam, bukan sebagai pusat atau pengendali. *Framing* linguistik dalam bahasa lokal ini mencerminkan nilai-nilai keberlanjutan dan penghargaan

terhadap sumber daya alam yang terkandung dalam budaya masyarakat setempat. Penelitian Pradita dan Jendriadi (2024) menunjukkan bahwa analisis metafora dapat mengungkap konstruksi ideologis, nilai, dan pandangan masyarakat terhadap alam dan lingkungan. Hal ini sangat relevan dengan tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, dengan menganalisis penggunaan metafora dalam teks berita media *online* terkait isu lingkungan.

Sulistiani dkk. (2023) menganalisis media *online* di Papua membingkai isu-isu lingkungan, seperti kerusakan hutan, pencemaran, dan bencana alam. Menggunakan analisis *framing* model Robert Entman, studi ini menemukan bahwa media *online* di Papua cenderung mengonstruksi makna isu lingkungan secara beragam, tergantung pada latar belakang dan kepentingan masing-masing media. Beberapa media cenderung membingkai isu lingkungan sebagai masalah yang disebabkan oleh aktivitas ekonomi dan pembangunan, sehingga menyoroti peran pemerintah dan perusahaan. Sementara itu, media lain memfokuskan pada perlawanan masyarakat adat terhadap kerusakan lingkungan. Perbedaan *framing* ini kemudian memengaruhi konstruksi makna dan solusi yang ditawarkan oleh media *online* terkait isu-isu lingkungan di Papua. Temuan ini menekankan pentingnya analisis kritis terhadap wacana media untuk mengungkap ideologi dan kepentingan tersembunyi dalam pemberitaan lingkungan tersebut. Temuan dari penelitian Sulistiani dkk. (2023) mengenai perbedaan *framing* media *online* dalam menyoroti isu-isu lingkungan dan dampaknya terhadap konstruksi makna serta solusi yang ditawarkan, memberikan kerangka konseptual yang sangat relevan bagi analisis *framing* dalam penelitian yang dilakukan peneliti.

Penelitian yang dilakukan Insani dan Zamzamy (2023) dengan judul "Analisis *Framing* Pemberitaan Media *Online* CNBC Indonesia.com dan Kompas.com tentang Dampak Lingkungan Pemindahan Ibu Kota Negara" mengkaji cara kedua media membingkai berita terkait pemindahan ibu kota Indonesia dan dampaknya terhadap lingkungan. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa CNBC Indonesia.com lebih menekankan aspek positif pemindahan, seperti potensi pembangunan berkelanjutan dan manfaat ekonomi, sementara Kompas.com lebih kritis, menyoroti kekhawatiran masyarakat tentang dampak lingkungan negatif. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya analisis *framing* dalam memahami cara media membentuk wacana publik mengenai isu-isu lingkungan dan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah. Lebih jauh, penelitian dilakukan Insani dan Zamzamy (2023) menekankan pentingnya analisis kritis terhadap wacana media untuk memahami ideologi dan kepentingan tersembunyi dalam pemberitaan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendekatan penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yang menggunakan analisis ekolinguistik kritis untuk mengungkap konstruksi wacana dan ideologi media *online*.

Wijayanto dan Nurhajati (2019) menganalisis *framing* terhadap pemberitaan media *online* di Indonesia mengenai isu-isu lingkungan hidup, menemukan dua cara utama dalam membingkai topik tersebut: (1) sebagai permasalahan yang membutuhkan penanganan segera dari pemerintah dan pemangku kepentingan, dengan menekankan urgensi dan kompleksitas isu-isu seperti polusi, kerusakan hutan, dan bencana alam; serta (2) sebagai peluang untuk mencapai target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di bidang lingkungan hidup, dengan menyoroti berbagai inisiatif, kebijakan, dan program pemerintah serta kemitraan multi-pihak dalam pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Perbedaan *framing* ini kemudian memengaruhi konstruksi makna, perspektif, dan solusi yang ditawarkan media *online* terkait isu-isu lingkungan dalam konteks pencapaian SDGs di Indonesia. Penelitian yang

dilakukan Wijayanto & Nurhajati (2019) juga memberikan kerangka konseptual yang sangat relevan terhadap analisis *framing* yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, sintesis penelitian sebelumnya memberikan landasan konseptual dan metodologis yang kuat terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti agar dapat menganalisis masalah penelitian secara komprehensif terhadap penggunaan metafora dan *framing* media *online* dalam menyoroti isu lingkungan hidup, serta implikasinya terhadap pemahaman relasi manusia-alam dalam konteks budaya dan pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian "Bagaimanakah penggunaan metafora dan *framing* dalam teks berita media *online* membentuk representasi ekologis dan ideologi tentang hubungan manusia dengan alam melalui kasus kematian gajah Molly di Bali Zoo?"

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis teks kualitatif dengan jenis data berupa satuan lingual, yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat yang diperoleh dari berita daring mengenai kematian dan penguburan seekor gajah bernama "Molly" di Bali Zoo, Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Gianyar, Bali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, dengan teknik pengumpulan data melalui identifikasi dan seleksi teks berita dari media *online* yang relevan dengan peristiwa tersebut. Empat media daring yang dijadikan sumber data adalah: (1) kumparan.com (2024) dengan judul "Dramatisnya Penguburan Molly, Gajah Bali Zoo, yang Terseret Banjir"; (2) detikbali (2024) dengan judul "Gajah Molly Dikubur di Bali Zoo dengan Penghormatan Terakhir"; (3) Tribun-Bali.com (2024) dengan judul "Kronologi Lengkap Kematian Gajah Molly Bali Zoo, Terseret Air Bah Hingga Evakuasi dengan Alat Berat"; dan (4) VIVA.co.id (2024) dengan judul "Momen Mengharukan Evakuasi Molly Gajah Penghuni Bali Zoo dari Dasar Sungai hingga Dikuburkan." Dipilihnya hanya empat media *online* dalam penelitian ini karena secara umum media-media *online* yang lainnya hampir menuliskan isi berita yang sama dengan media *online* yang dipilih ini.

Setelah data terkumpul, proses dilanjutkan dengan reduksi dan verifikasi data. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi dari keempat media tersebut, memfokuskan pada satuan lingual yang mengandung metafora dan *framing* yang relevan dengan topik penelitian (Miles & Huberman, 1994). Verifikasi data dilakukan untuk memastikan keabsahan dan konsistensi informasi melalui pemeriksaan silang sumber berita (Creswell, 2014). Tahap ini penting untuk menjamin kredibilitas dan validitas data yang akan dianalisis.

Selanjutnya, data dianalisis melalui pendekatan ekolinguistik kritis dengan fokus pada dua aspek utama: metafora dan *framing*. Pengkategorian metafora dilakukan dengan mengidentifikasi frasa atau kalimat yang mengandung makna kiasan, kemudian mengelompokkannya ke dalam jenis-jenis tertentu berdasarkan kerangka teori Lakoff dan Johnson (2003). Jenis-jenis metafora yang dikategorikan meliputi metafora konseptual, personifikasi, suasana, waktu, perjuangan, dan tubuh. Klasifikasi ini mempertimbangkan bahwa metafora digunakan untuk membingkai realitas secara konseptual dan emosional dalam narasi media.

Sementara itu, *framing* dikategorikan dengan mengamati satuan lingual digunakan untuk membingkai relasi antara manusia, satwa, dan alam. Pendekatan ini mengikuti teori *framing* dalam ekolinguistik (Stibbe, 2015; Fill & Penz, 2018), yang menekankan peran bahasa dalam membentuk persepsi ekologis. Setiap kata, frasa, atau kalimat yang signifikan dianalisis untuk menentukan jenis *framing* yang digunakan, seperti *framing* subjek satwa, hubungan sosial/emosional, kejadian alam, penghormatan, konservasi, hingga ketidakberdayaan alam.

Proses pengkategorian ini memungkinkan peneliti mengungkap bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap satwa dan lingkungan hidup secara lebih mendalam dan ideologis.

Hasil dan Pembahasan

Metafora dalam Teks Berita Kematian Molly di Media Online

Lakoff dan Johnson (2003) menjelaskan bahwa metafora membentuk cara kita berpikir dan bertindak. Dalam hal ini, berpikir dan bertindak tersebut bisa diwujudkan melalui satuan lingual. Satuan lingual yang mengandung unsur metafora dalam teks berita kematian Molly di empat media *online* terklasifikasi atas beberapa jenis metafora, antara lain metafora konseptual, metafora personifikasi, metafora suasana, metafora waktu, metafora perjuangan, dan metafora tubuh. Berikut adalah klasifikasi metafora yang ditemukan dalam teks tentang penguburan Molly, gajah Bali Zoo, seperti pada Tabel 1.

Tabel 1

Klasifikasi Metafora Teks Berita Kematian Molly dalam Media Online

No.	Frasa/Kalimat	Jenis Metafora	Penjelasan
1.	"terseret arus"	metafora konseptual	Menggambarkan keadaan yang tidak terkendali atau takdir yang membawa seseorang (Molly) ke situasi sulit.
2.	"berpulanganya Molly"	metafora personifikasi	Memberikan sifat manusia (berpulang) kepada gajah yang mati, menunjukkan rasa kehilangan yang mendalam.
3.	"proses penguburan dilakukan dalam suasana hujan"	metafora suasana	Hujan menggambarkan suasana hati yang penuh kesedihan, seolah alam ikut berduka.
4.	"proses evakuasi yang memakan waktu lama"	metafora waktu	Menggambarkan waktu sebagai sesuatu yang "dimakan" dalam proses panjang dan melelahkan.
5.	"proses evakuasi yang sulit"	metafora perjuangan	Menyamakannya dengan perjuangan yang berat dan penuh tantangan, seperti berjuang dalam kondisi yang susah.
6.	"tubuh Molly yang berat bertambah"	metafora tubuh	Menggambarkan perubahan fisik tubuh Molly setelah kematian sebagai metafora tubuh yang berkembang.

Metafora-metafora dalam teks yang membahas penguburan Molly, gajah dari Bali Zoo, dapat dianalisis dari perspektif ekolinguistik kritis untuk melihat bahwa bahasa mencerminkan hubungan manusia dengan alam, serta pemaknaan terhadap alam bisa memengaruhi pandangan dan tindakan terhadap lingkungan.

"terseret arus" (metafora konseptual)

Dari perspektif ekolinguistik, metafora ini menggambarkan bahwa Molly, sebagai bagian dari alam (sebuah makhluk hidup), harus menghadapi kekuatan alam yang lebih besar, yaitu arus sungai. Arus di sini tidak hanya berfungsi sebagai perumpamaan untuk peristiwa yang tidak terkendali atau tragedi, tetapi juga menggambarkan ketidakseimbangan antara manusia dan alam. Ekolinguistik kritis bisa mengkritik kata-kata ini, meskipun menggambarkan kejadian alam yang bersifat alami, menyoroti ketidakmampuan manusia untuk mengatasi dampak

buruk dari aktivitas manusia, seperti perubahan iklim dan cuaca ekstrem yang memengaruhi keseimbangan alam.

"Berpulanganya Molly" (Metafora Personifikasi)

Metafora ini memberi gambaran bahwa Molly "berpulang", suatu ungkapan yang biasa digunakan untuk manusia yang meninggal. Dalam ekolinguistik, ini mencerminkan pandangan antropomorfik yang menganggap hewan sebagai makhluk dengan nilai kemanusiaan, sebuah bentuk penghormatan terhadap makhluk hidup non-manusia. Namun, dari sudut pandang ekolinguistik kritis, kita dapat mempertanyakan sejauh mana pendekatan ini berkontribusi pada persepsi bahwa hewan, terutama spesies yang terancam punah seperti gajah, harus diperlakukan dengan cara yang lebih manusiawi, mengingat bahwa kita sering kali lebih memperlakukan hewan sebagai objek, bukannya subjek dengan haknya sendiri dalam ekosistem.

"Proses penguburan dilakukan dalam suasana hujan" (Metafora Suasana)

Hujan, yang menggambarkan suasana hati yang melankolis dan penuh kesedihan, juga dapat diinterpretasikan sebagai tanda penghormatan terhadap kehidupan Molly. Dari perspektif ekolinguistik, hujan sering dilihat sebagai bagian dari siklus alam yang lebih besar yang menghubungkan manusia dengan lingkungan dan dunia alam secara keseluruhan. Hujan yang datang bersamaan dengan proses penguburan memberi isyarat bahwa alam turut merasakan kesedihan atau peristiwa tersebut, yang sering kali kita temui dalam narasi-narasi ekologi yang mempersonifikasikan alam. Dalam ekolinguistik kritis, ini bisa dilihat sebagai cara untuk memperkuat narasi hubungan manusia yang lebih harmonis dengan alam, meskipun dalam realitas, hubungan ini sering kali diabaikan atau dieksploitasi oleh manusia.

"Proses evakuasi yang memakan waktu lama" (Metafora Waktu)

Metafora ini menunjukkan bahwa waktu diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat "dimakan", memberikan gambaran tentang kesulitan dan ketegangan dalam menyelesaikan tugas. Dari perspektif ekolinguistik, ini bisa menggambarkan cara manusia melihat waktu sebagai sesuatu yang bisa dikendalikan atau diatur, sementara alam bergerak dalam ritme dan waktu yang jauh lebih panjang dan tidak dapat diprediksi. Dalam konteks ekolinguistik kritis, hal ini bisa dilihat sebagai pengingat terhadap ketegangan antara kegiatan manusia yang terburu-buru dengan kebutuhan alam yang membutuhkan kesabaran dan perhatian lebih dalam menjaga keberlanjutan.

"Proses evakuasi yang sulit" (Metafora Perjuangan)

Metafora ini mencerminkan bahwa manusia berjuang melawan kesulitan dalam menghadapi kondisi yang ditimbulkan oleh alam. Dalam perspektif ekolinguistik, ini dapat menyiratkan bahwa bahasa menghubungkan perjuangan manusia dengan alam yang penuh tantangan. Hal ini dapat dibaca sebagai pengingat bahwa alam tidak bisa dikendalikan sepenuhnya, dan manusia harus lebih menghargai dan memahami kekuatan alam. Ekolinguistik kritis akan melihat metafora ini sebagai penanda ketegangan antara manusia dan alam, serta bahwa perubahan lingkungan (seperti cuaca ekstrem) semakin mempengaruhi kehidupan kita dan memerlukan pendekatan yang lebih bijaksana terhadap pelestarian alam.

"Tubuh Molly yang berat bertambah" (Metafora Tubuh)

Metafora tubuh yang menggambarkan perubahan berat tubuh Molly setelah kematian mengisyaratkan ide tentang perubahan yang terjadi secara fisik di dunia alam setelah kehidupan berakhir. Dalam ekolinguistik, tubuh seringkali digunakan untuk menggambarkan proses-proses alamiah, yang menunjukkan bahwa hewan atau organisme lain memiliki hubungan yang intim dengan alam semesta yang lebih besar. Dari sudut pandang ekolinguistik kritis, perubahan fisik pada tubuh Molly dapat dilihat sebagai refleksi dari dampak tidak terelakkan dari kematian, yang mengingatkan kita pada kerusakan lingkungan dan perubahan alam yang disebabkan oleh aktivitas manusia yang menyebabkan ketidakseimbangan ekologis.

Melalui pemahaman ekolinguistik kritis, metafora-metafora dalam teks ini menyarankan hubungan yang lebih dalam antara manusia dan alam. Teks ini memperlihatkan ketergantungan manusia pada alam, baik dalam kondisi tragedi (seperti bencana banjir yang menenggelamkan Molly) maupun dalam cara kita memberi makna dan penghormatan terhadap kehidupan dan kematian makhluk hidup lain. Dari perspektif ini, ekolinguistik kritis mengajak manusia untuk merenungkan bahwa bahasa dapat menciptakan kesadaran ekologis, mendorong manusia untuk lebih menghargai makhluk hidup dan ekosistem, serta lebih bijaksana dalam menghadapi dan menjaga keseimbangan alam yang semakin terancam oleh aktivitas manusia.

Framing dalam Teks Berita Online Kematian Molly

Framing dalam teks berita *online* kematian gajah Molly tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi faktual, tetapi membentuk cara pandang masyarakat terhadap relasi antara manusia, satwa, dan alam. Melalui pilihan satuan lingual tertentu—baik dalam bentuk kata, frasa, maupun kalimat—teks-teks berita tersebut membingkai peristiwa kematian Molly dalam narasi yang sarat makna ekologis dan emosional. *Framing* ini menggarisbawahi nilai-nilai konservasi, penghormatan terhadap kehidupan satwa, serta pentingnya kesadaran ekologis dalam menjaga keharmonisan antara manusia dan alam.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *framing* dalam berita kematian Molly dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, yakni: *framing* subjek satwa, *framing* hubungan sosial atau emosional, *framing* kejadian alam, *framing* penghormatan, *framing* tindakan manusia terhadap alam atau satwa, *framing* penyebab peristiwa alam, *framing* lingkungan alam, *framing* keberlanjutan atau sentimen konservasi, *framing* ketidakberdayaan alam, *framing* respons manusia terhadap alam, *framing* nilai kehidupan satwa, serta *framing* penghormatan dan konservasi. Setiap kategori *framing* ini muncul melalui penggunaan bahasa yang secara sengaja atau tidak sengaja merefleksikan ideologi ekologis yang diusung oleh media.

Dalam pendekatan ekolinguistik kritis, *framing* dipahami sebagai cara bahasa membingkai peristiwa, objek, atau relasi ekologis melalui pilihan diksi dan konstruksi naratif tertentu (Stibbe, 2015; Fill & Penz, 2018). Bahasa dalam teks tidak bersifat netral, melainkan membawa perspektif ideologis tertentu yang dapat memperkuat atau justru menantang paradigma ekologis yang dominan di masyarakat. Dalam kasus ini, *framing* yang muncul cenderung memperkuat pandangan yang memanusiakan satwa, mengangkat pentingnya pelestarian alam, serta menyoroti kerentanan makhluk hidup di tengah perubahan lingkungan yang tidak menentu.

Dengan demikian, analisis *framing* dalam teks berita *online* tentang Molly tidak hanya mengungkap representasi bahasa, tetapi juga membuka ruang refleksi pada media

berkontribusi dalam membentuk kesadaran ekologis publik. *Framing-framing* tersebut memainkan peran penting dalam membangun empati, kesadaran konservasi, dan kritik terhadap relasi eksploitatif antara manusia dan alam, seperti dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2

Framing Teks Berita Kematian Molly dalam Media Online

Satuan Lingual	Kata/Frasa/Kalimat	<i>Framing</i> yang Diterapkan	Penjelasan
Kata	"Molly"	<i>Framing</i> Subjek Satwa	Menggunakan nama spesifik satwa untuk menciptakan kedekatan emosional, <i>framing</i> ini membingkai Molly sebagai individu yang dihargai dan disayangi, bukan hanya objek.
Frasa	"keluarga besar"	<i>Framing</i> Hubungan Sosial/Emosional	Memberikan kesan bahwa gajah, sebagai satwa, merupakan bagian dari 'keluarga besar', memperkuat hubungan emosional antara manusia dan satwa dalam konteks ekologi.
Frasa	"terseret arus"	<i>Framing</i> Kejadian Alam	Memperlihatkan satwa yang terpengaruh oleh peristiwa alam (banjir), <i>framing</i> ini menunjukkan ketergantungan satwa terhadap kondisi alam, yang tidak bisa dikendalikan.
Kalimat	"Segenap tim Bali Zoo sangat berduka atas berpulangnya Molly."	<i>Framing</i> Penghormatan/E mosional	Menekankan aspek penghormatan terhadap satwa yang telah meninggal, menciptakan <i>framing</i> bahwa gajah adalah bagian dari keluarga dan penting bagi komunitas manusia.
Frasa	"proses evakuasi dan penguburan"	<i>Framing</i> Tindakan Manusia terhadap Alam/Satwa	Menekankan upaya manusia untuk menjaga dan merawat satwa bahkan setelah kematiannya, <i>framing</i> ini mencerminkan nilai konservasi dan penghargaan terhadap alam.
Kalimat	"Hujan mendadak deras sehingga menyebabkan air debit sungai naik dan aliran arus sungai ikut menguat."	<i>Framing</i> Penyebab Peristiwa Alam	Memaparkan fenomena alam sebagai penyebab utama yang mempengaruhi kehidupan satwa, <i>framing</i> ini memberi pemahaman bahwa alam memiliki peran dominan dalam kejadian tersebut.
Kata	"debit sungai"	<i>Framing</i> Lingkungan Alam	Kata ini menggambarkan kondisi alam yang mempengaruhi kehidupan di sekitar sungai, mengingatkan pada peran penting alam dalam kehidupan satwa dan manusia.

Frasa	"sebagai bentuk penghormatan terakhir bagi Molly"	<i>Framing</i> Keberlanjutan/Sentimen Konservasi	Menunjukkan bahwa tindakan manusia adalah bentuk penghormatan terhadap keberadaan gajah, <i>framing</i> ini mengarahkan pembaca untuk memandang tindakan tersebut sebagai bagian dari pelestarian satwa.
Kalimat	"Molly kehilangan keseimbangan dan terseret arus."	<i>Framing</i> Ketidakberdayaan Alam	Frasa ini menunjukkan bahwa satwa, dalam hal ini Molly, tidak memiliki kontrol atas kekuatan alam yang mengubah nasibnya.
Frasa	"tanggapan"	<i>Framing</i> Respons Manusia terhadap Alam	<i>Framing</i> ini menunjukkan reaksi manusia terhadap perubahan atau peristiwa yang dipengaruhi oleh alam, menciptakan kesan bahwa manusia perlu lebih bertanggung jawab atas tindakan mereka terhadap alam.
Frasa	"bagian tak tergantikan"	<i>Framing</i> Nilai Kehidupan Satwa	Menggambarkan bahwa satwa (Molly) memiliki nilai yang tidak bisa digantikan, <i>framing</i> ini memperlihatkan perspektif yang mengutamakan keberlanjutan dan keberagaman dalam ekosistem.
Kalimat	"Proses evakuasi dan penguburan ini kami lakukan sebagai bentuk penghormatan terakhir bagi Molly."	<i>Framing</i> Penghormatan dan Konservasi	<i>Framing</i> ini menggambarkan tindakan manusia sebagai upaya untuk menghormati kehidupan satwa dan menjaga hubungan harmonis dengan alam, menggambarkan nilai pelestarian.

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diberikan pembahasan sebagai berikut.

Framing Subjek Satwa

Dalam teks berita mengenai kematian gajah bernama Molly, penggunaan nama tersebut bukanlah sekadar penanda identitas, melainkan strategi *framing* yang memanusiakan satwa. Pemberian nama “Molly” menciptakan citra bahwa gajah tersebut adalah individu yang memiliki keunikan dan keberadaan personal. Ini menggeser persepsi pembaca dari memandang satwa sebagai objek atau aset hiburan menjadi makhluk hidup yang memiliki hak untuk dihargai. Dengan demikian, bahasa berperan penting dalam membangun relasi emosional antara manusia dan satwa serta memperkuat pandangan bahwa satwa adalah bagian integral dari komunitas makhluk hidup.

Framing Hubungan Sosial/Emosional

Frasa “keluarga besar” dalam berita tersebut mencerminkan *framing* yang menggambarkan satwa sebagai bagian dari jaringan relasi sosial manusia. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan adanya kedekatan emosional antara pengelola Bali Zoo dan satwa, serta mengimplikasikan relasi yang bersifat afektif, bukan sekadar relasi utilitarian. Melalui

penyematan status “keluarga,” teks ini menanamkan nilai bahwa satwa tidak hanya penting dalam konteks ekologis, tetapi juga memiliki tempat dalam ruang sosial dan moral masyarakat manusia.

Framing Kejadian Alam

Ungkapan “terseret arus” yang digunakan untuk menggambarkan kematian Molly merepresentasikan *framing* peristiwa alam sebagai kejadian yang berada di luar kontrol manusia maupun satwa. Ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan yang tidak stabil dapat menjadi ancaman nyata bagi kehidupan satwa. *Framing* ini juga memperlihatkan betapa rapuhnya posisi makhluk hidup terhadap perubahan alam, serta menyiratkan pentingnya kesadaran ekologis dalam menghadapi dinamika lingkungan yang semakin ekstrem akibat berbagai faktor global seperti perubahan iklim.

Framing Penghormatan/Emosional

Teks berita menyampaikan bahwa pihak Bali Zoo merasa kehilangan dan berduka atas kematian Molly. *Framing* ini mempertegas bahwa satwa bukan sekadar aset biologis, tetapi juga memiliki arti emosional bagi manusia. Rasa duka yang diungkapkan membentuk narasi empati, di saat manusia menunjukkan penghargaan terhadap keberadaan satwa sebagai makhluk hidup yang bernilai. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan emosional lintas spesies, tetapi juga memperlihatkan dimensi etis dalam relasi manusia dengan satwa.

Framing Tindakan Manusia terhadap Alam/Satwa

Penyebutan tentang “proses evakuasi dan penguburan” mengindikasikan tanggung jawab manusia terhadap nasib satwa, bahkan setelah kematian. *Framing* ini menunjukkan bahwa tindakan manusia tidak berhenti pada penyelamatan, tetapi juga mencakup penghormatan simbolik yang mengafirmasi nilai kehidupan satwa. Dengan melakukan penguburan secara layak, manusia menunjukkan sikap sebagai penjaga lingkungan, bukan sekadar penguasa, sehingga memperkuat narasi konservasi dan etika lingkungan dalam teks.

Framing Penyebab Peristiwa Alam

Dalam teks juga dijelaskan bahwa curah hujan tinggi dan derasnya arus sungai menjadi penyebab kematian Molly. *Framing* ini menyoroti bahwa kondisi lingkungan yang ekstrem—sebagai manifestasi dari dinamika alam atau bahkan perubahan iklim—memiliki dampak besar terhadap keberlangsungan hidup satwa. Ini memperlihatkan bahwa dalam banyak kasus, satwa menjadi korban dari perubahan lingkungan yang tidak dapat mereka kendalikan, sehingga memunculkan pertanyaan moral mengenai tanggung jawab manusia dalam menjaga stabilitas ekosistem.

Framing Lingkungan Alam

Ungkapan “debit sungai” menjadi penanda penting bahwa unsur-unsur alam memiliki pengaruh langsung terhadap kehidupan satwa dan manusia. *Framing* ini menggambarkan bahwa lingkungan alam tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan saling terhubung. Dengan memperlihatkan bahwa debit air sungai dapat menjadi faktor penentu keselamatan, teks ini mengajak pembaca untuk lebih memahami pentingnya keseimbangan ekosistem dan perlunya menjaga kualitas lingkungan secara keseluruhan.

Framing Keberlanjutan/Sentimen Konservasi

Dalam bagian lain dari teks, tampak adanya narasi yang menekankan pentingnya konservasi dan keberlanjutan kehidupan satwa. Bahasa yang digunakan tidak hanya informatif, tetapi juga membawa pesan normatif mengenai perlunya pelestarian spesies. *Framing* ini mengajak pembaca untuk merenungkan tanggung jawab kolektif dalam menjaga kelangsungan hidup satwa sebagai bagian dari upaya menjaga harmoni alam. Pesan ini bersifat persuasif dan mendukung gerakan konservasi berbasis etika dan rasa hormat terhadap makhluk hidup lainnya.

Framing Ketidakberdayaan Alam

Frasa-frasa dalam teks yang menggambarkan dominasi kekuatan alam atas kehidupan makhluk hidup mengonstruksi *framing* tentang ketidakberdayaan manusia dan satwa di hadapan alam. Dalam hal ini, alam dipandang sebagai entitas yang tidak dapat sepenuhnya dikendalikan. *Framing* ini mengingatkan bahwa meskipun manusia memiliki teknologi dan kemampuan, terdapat batas yang tidak dapat dilampaui ketika berhadapan dengan kekuatan alam, sehingga penting bagi manusia untuk bersikap rendah hati dan bijaksana dalam mengelola hubungan dengan lingkungan.

Framing Respons Manusia terhadap Alam

Penggunaan kata “tanggapan” dalam teks menunjukkan bahwa manusia merespons peristiwa alam yang terjadi, termasuk bencana atau tragedi ekologis. *Framing* ini menyoroti pentingnya tindakan manusia dalam mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Tanggapan tersebut dapat berupa evakuasi, perlindungan satwa, atau kebijakan lingkungan yang lebih ramah. Dalam konteks ini, teks memberikan ruang reflektif bagi pembaca untuk mengevaluasi peran manusia dalam menciptakan relasi yang lebih berkelanjutan dan etis dengan alam.

Framing Nilai Kehidupan Satwa

Frasa “bagian tak tergantikan” memperkuat gagasan bahwa setiap satwa memiliki nilai yang tidak dapat diukur semata-mata dengan standar ekonomi atau fungsional. *Framing* ini menegaskan bahwa hilangnya satu individu dapat berdampak pada keseimbangan ekosistem secara keseluruhan. Dengan mengedepankan nilai intrinsik satwa, teks mendorong pemahaman ekologis yang lebih holistik, di mana konservasi tidak hanya soal melindungi jumlah spesies, tetapi juga menghargai setiap bentuk kehidupan sebagai bagian penting dari jaringan kehidupan.

Framing Penghormatan dan Konservasi

Akhirnya, narasi penghormatan terhadap satwa yang telah meninggal menjadi simbol dari etika konservasi yang beradab. *Framing* ini menggarisbawahi bahwa konservasi bukan hanya tindakan teknis melindungi spesies, tetapi juga melibatkan penghargaan moral terhadap martabat kehidupan satwa. Dengan memberikan penghormatan bahkan setelah kematian, teks menyampaikan pesan bahwa kepedulian ekologis mencakup seluruh siklus kehidupan, dan bahwa pelestarian satwa adalah bagian dari nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Secara keseluruhan, *framing* dalam teks berita *online* ini berfungsi untuk membingkai cara manusia melihat dan merespons hubungan dengan satwa dan alam. Dengan menggunakan pilihan satuan lingual tertentu, teks ini menekankan nilai konservasi, penghormatan terhadap kehidupan satwa, dan pentingnya kesadaran ekologis dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Temuan Penelitian ini memperkuat temuan Pradita dan Jendriadi (2024) yang menunjukkan bahwa metafora dalam bahasa lokal mencerminkan ideologi ekosentris dan penghormatan terhadap alam. Selain itu, pendekatan *framing* dalam penelitian ini juga sejalan dengan Sulistiani dkk. (2023) dan Insani & Zamzamy (2023), yang sama-sama menekankan bahwa media membentuk wacana lingkungan melalui bingkai naratif yang berbeda, tergantung pada kepentingan dan ideologi masing-masing media. Sementara itu, Wijayanto dan Nurhajati (2019) menyoroti bahwa *framing* isu lingkungan bisa diarahkan pada pencapaian agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs), yang juga tampak dalam penelitian ini melalui narasi konservasi dan keberlanjutan satwa. Dengan demikian, studi ini melengkapi literatur sebelumnya dengan menyoroti pentingnya pendekatan ekolinguistik kritis dalam memahami relasi manusia-alam dalam media, serta peran bahasa dalam mengonstruksi empati ekologis.

Simpulan

Penelitian ini menganalisis penggunaan metafora dan *framing* dalam teks berita media *online* terkait kematian gajah sumatra bernama Molly di Bali Zoo, Indonesia. Melalui pendekatan ekolinguistik dan ekolinguistik kritis, temuan menunjukkan bahwa metafora-metafora yang digunakan, seperti "terseret arus," "berpulanginya Molly," dan "tubuh Molly yang berat bertambah," mencerminkan pandangan masyarakat tentang relasi manusia-alam, nilai-nilai ekologis, dan penghargaan terhadap kehidupan satwa. Selain itu, analisis *framing* dalam teks berita mengungkapkan bahwa media *online* cenderung membingkai pemberitaan tentang Molly dengan penekanan pada subjek satwa, hubungan emosional, aspek penghormatan, tindakan manusia dalam konservasi, serta nilai kehidupan dan keberlanjutan satwa dalam ekosistem. *Framing* ini berperan penting dalam mempengaruhi persepsi, sikap, dan respons pembaca terhadap isu lingkungan yang diangkat. Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis yang signifikan bagi pengembangan studi ekolinguistik dan jurnalisme lingkungan. Dari sisi teoretis, analisis metafora dan *framing* dalam teks media menunjukkan bahwa bahasa berperan dalam mengonstruksi wacana, ideologi, dan representasi isu-isu ekologis. Hal ini memperkaya pemahaman tentang hubungan kompleks antara bahasa, alam, dan budaya dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Secara praktis, implikasi penelitian ini bagi praktisi jurnalisme lingkungan adalah perlunya kepekaan dan pertimbangan yang lebih mendalam dalam memilih penggunaan bahasa, metafora, dan *framing* dalam pemberitaan terkait isu-isu lingkungan. Temuan ini dapat mendorong jurnalis dan media untuk lebih bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi yang dapat membentuk kesadaran publik

dan mendorong tindakan nyata dalam pelestarian lingkungan. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih lanjut penggunaan metafora dan *framing* dalam berbagai medium media, serta pengaruhnya terhadap persepsi dan perilaku publik terkait isu lingkungan yang semakin kompleks dan mendesak di era sekarang ini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Akademi Pariwisata Denpasar atas dukungannya, sehingga artikel ini bisa dipublikasikan. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan dosen Akademi Pariwisata Denpasar atas diskusinya yang sangat berharga dalam penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Abdul Kadir, Hakim, L., Thaba, A., & Indramini. (2024). *Ekolinguistik: Memahami interaksi manusia, bahasa, dan ekologi*. PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- AP News. (2024, April 27). "Sumatran elephant Molly dies at Bali Zoo after 45 years". *News*. <https://apnews.com/article/bali-zoo-elephant-death-2024>
- Castrechini, A., Pol, E., & Guàrdia-Olmos, J. (2014). Media representations of environmental issues: From scientific to political discourse. *European Review of Applied Psychology*, 64(5), 213–220. <https://doi.org/10.1016/j.erap.2014.08.003>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approach* (4th ed.). Sage Publications.
- Darabkhani, R. K., Hejazi, S. Y., & Rezaei, A. (2024). The role of media and environmental education components on the behavior of environmental NGOs members in Tehran Province. *Journal of Education Research*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.593>
- detikbali. (2024). "Gajah Moly Dikubur di Bali Zoo dengan Penghormatan Terakhir". *News*. <https://www.detik.com/bali/berita/d-7692392/gajah-moly-dikubur-di-bali-zoo-dengan-penghormatan-terakhir>.
- Dudeja, D. R. G. (2016). Role of mass media in promoting environmental awareness. *Academic Social Research International Refereed Journal*, 2(4).
- Insani, D. F., & Zamzamy, A. (2023). Analisis *framing* pemberitaan media online CNBC Indonesia.com dan Kompas.com mengenai dampak lingkungan pemindahan Ibu Kota Negara. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 2981–2993.
- Jain, A., & Meena, A. K. (2024). The Role of Journalism in Promoting Environmental Awareness: A Content and Comparative Analysis of Media Platforms. *Journal of Communication and Management*, 3(03), 248–253.
- kumparan.com. (2024). "Dramatisnya Penguburan Molly, Gajah Bali Zoo, yang Terseret Banjir". *News*. <https://kumparan.com/kumparannews/dramatisnya-penguburan-molly-gajah-bali-zoo-yang-terseret-banjir-2482oSEELWp>.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by*, University Of Chicago Press.
- Masythoh, A., & Wicaksono, N. (2024). Peran media sosial dalam pembentukan persepsi publik terhadap isu lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Sosial*, 1(1), 23–27.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Nurdiyanto, E., Resticka, G. A., & Yanti, S. N. H. (2022). Ekoleksikon burung merpati sebagai suplemen pembelajaran bahasa berbasis lingkungan: Perspektif ekolinguistik. *SEMIOTIKA*:

- Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 23(1), 1–13.
- Parlour, J. W. (1980). The mass media and environmental issues: A theoretical analysis. *International Journal of Environmental Studies*, 15(2), 109–121.
- Pradita, L. E., & Jendriadi, J. (2024). Metafora bahasa lokal magelang dalam perspektif ekolinguistik. *Journal of Education Research*, 5(1), 466–478.
- Stibbe, Arran. (2015). *Ecolinguistics: Language, ecology and the stories we live by*. Routledge.
- Stibbe, Arran. (2014). An ecolinguistic approach to critical discourse studies. *Critical Discourse Studies*, 11(1), 117–128. <https://doi.org/10.1080/17405904.2013.845789>
- Sulistiani, I., Syarifuddin, S., & Rumangkit, O. (2023). Analisis *framing* isu lingkungan pada media online di Papua. *Jurnal Komunikasi Korporasi & Media (JASIMA)*, 4(1), 28–37.
- Tribun-Bali.com. (2024). "Kronologi lengkap kematian gajah Moly Bali Zoo, terseret air bah hingga evakuasi dengan alat berat". <https://bali.tribunnews.com/2024/12/18/kronologi-lengkap-kematian-gajah-moly-bali-zoo-terseret-air-bah-hingga-evakuasi-dengan-alat-berat?page=2>.
- VIVA.co.id. (2024). "Momen Mengharukan Evakuasi Molly Gajah Penghuni Bali Zoo dari Dasar Sungai hingga Dikuburkan". <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1782351-momen-mengharukan-evakuasi-molly-gajah-penghuni-bali-zoo-dari-dasar-sungai-hingga-dikuburkan>.
- Wijayanto, X. A., & Nurhajati, L. (2019). *Framing media online* atas pemberitaan isu lingkungan hidup dalam upaya pencapaian keberhasilan SDGs Indonesia. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 3(1), 14–23.